



## **STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA NGALAU INDAH**

### **(Studi Kasus di Kota Payakumbuh)**

### **Development Strategy of Ngala Indah Tourism**

#### **(A Case Study in Payakumbuh City)**

Alfikri<sup>\*1</sup>, Nelia Iryani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

<sup>2</sup>Universitas Andalas, Padang

\*Penulis Korespondensi; Alfikri

Email: [alfikri.politani@gmail.com](mailto:alfikri.politani@gmail.com)

#### **Informasi Artikel:**

Diterima: 26-11-2025

Disetujui: 27-11-2025

Diterbitkan: 28-11-2025

#### **Keywords:**

Ngala Indah,  
nature tourism,  
SWOT analysis,  
sustainable  
development,  
cave tourism

#### **Kata kunci:**

Ngala Indah,  
wisata alam,  
analisis SWOT,  
pengembangan  
berkelanjutan,  
wisata gua

**Abstract:** Kota Payakumbuh memiliki potensi wisata alam yang tinggi, salah satunya Ngala Indah, sebuah kawasan gua dengan keindahan panorama hijau, formasi batu unik, dan jalur penelusuran yang menarik bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Ngala Indah serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur terkait. Analisis dilakukan menggunakan Matriks IFE, EFE, dan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman destinasi. Hasil menunjukkan bahwa kekuatan utama Ngala Indah terletak pada keindahan alam, keunikan gua, dan fasilitas pendukung, sementara kelemahan meliputi SDM terbatas, kurangnya penerangan, dan fasilitas kebersihan yang belum optimal. Peluang hadir dari tren wisata halal, perkembangan teknologi informasi, dan dukungan pemerintah, sedangkan ancaman berupa persaingan destinasi lain, risiko kerusakan lingkungan, dan aksesibilitas yang terbatas. Strategi pengembangan yang disarankan mencakup perbaikan fasilitas, peningkatan kualitas SDM, promosi digital, serta pelestarian lingkungan untuk menjadikan Ngala Indah sebagai destinasi wisata alam unggulan yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

**Abstrak:** Payakumbuh City has significant potential for nature-based tourism, particularly Ngala Indah, a cave area featuring lush green landscapes, unique rock formations, and an engaging trekking route for visitors. This study aims to analyze the internal and external factors affecting the development of Ngala Indah and to formulate sustainable development strategies. The research employed a case study method, collecting primary data through interviews and direct observation, and secondary data from relevant literature. Data analysis was conducted using IFE, EFE, and SWOT matrices to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the destination. The results indicate that Ngala Indah's main strengths lie in its natural beauty, cave uniqueness, and supporting facilities, while its weaknesses include limited human resources, inadequate lighting, and suboptimal sanitation facilities. Opportunities arise from the growing halal tourism trend, advancements in information technology, and government support, whereas threats include competition from other destinations, environmental degradation risks, and limited accessibility. Recommended development strategies involve facility improvements, enhancement of human resource quality, digital promotion, and environmental preservation to position Ngala Indah as a leading, safe, comfortable, and sustainable nature tourism destination.

## PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini sering dijuluki sebagai “Bandungnya Sumatera Barat” karena lokasinya yang dikelilingi oleh dataran tinggi dan pegunungan yang membentuk bentang alam yang indah dan sejuk. Beberapa gunung besar seperti Gunung Sago, Gunung Marapi, dan Gunung Singgalang merupakan elemen geomorfologi penting yang memengaruhi karakter lanskap di wilayah ini. Selain itu, keberadaan perbukitan yang tersebar di dalam Kota Payakumbuh turut memperkaya panorama alam yang menjadi daya tarik utama sektor pariwisata daerah (Yuliana, 2020).

Potensi keindahan alam tersebut mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan berbagai objek wisata berbasis alam sebagai strategi peningkatan kunjungan wisatawan. Salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik kuat adalah Ngalau Indah, sebuah kawasan wisata alam yang terletak sekitar empat kilometer dari pusat Kota Payakumbuh atau sekitar 31 kilometer dari Kota Bukittinggi. Ngalau Indah merupakan gua alam yang memiliki beberapa mulut gua sebagai akses masuk dan keluar. Di dalamnya, wisatawan dapat menikmati keindahan stalaktit, stalagmit, dan formasi batu unik seperti batu gong, yakni batu berlubang berbentuk kerucut yang menghasilkan pantulan suara nyaring ketika dipukul (Putra & Rahmadani, 2021).

Selain keunikan geologisnya, Ngalau Indah berada pada ketinggian sekitar 640 mdpl dan memiliki jalur penelusuran sepanjang ±80 meter dengan kondisi jalan setapak yang menanjak dan menurun. Akses lainnya menuju Puncak Marajo sepanjang ±1 km juga menambah variasi atraksi bagi wisatawan. Di area luar gua, pengunjung dapat menikmati panorama Kota Payakumbuh secara menyeluruh dari taman yang ditumbuhi pepohonan rindang, menciptakan suasana rekreasi yang nyaman dan alami. Pada akhir pekan, kawasan ini menjadi salah satu lokasi favorit masyarakat untuk berolahraga, berjalan santai, maupun rekreasi keluarga (Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh, 2022).

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata Ngalau Indah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengelolaan fasilitas, kenyamanan pengunjung, promosi, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat melalui analisis komprehensif berbasis data agar objek wisata ini tidak hanya menarik dikunjungi, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang

memengaruhi pengembangan Wisata Ngalau Indah serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan destinasi wisata alam di Kota Payakumbuh secara lebih terarah dan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Ngalau Indah yang berada di Kelurahan Pakan Sinayan, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata alam yang sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 26 Maret hingga April 2024. Selama periode tersebut, kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual dan potensi pengembangan objek wisata.

### **B. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Dinas Pariwisata, pengelola wisata, serta pengunjung Ngalau Indah, dan melalui observasi terhadap kondisi fisik kawasan wisata, fasilitas penunjang, aksesibilitas, dan aktivitas wisatawan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan seperti laporan pemerintah, buku, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang menunjang penelitian terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan, daya tarik, hambatan, serta perspektif pengunjung terhadap Ngalau Indah. Sementara itu, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata terkait sarana dan prasarana, lingkungan fisik, serta aktivitas wisata yang berlangsung di lokasi penelitian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan wisata Ngalau Indah. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk melihat posisi strategis objek wisata. Selanjutnya dilakukan analisis

menggunakan Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (External Factor Evaluation), dengan memberikan bobot pada setiap faktor berdasarkan tingkat kepentingannya, serta rating berdasarkan tingkat pengaruhnya. Hasil perkalian bobot dan rating menghasilkan skor total yang menggambarkan kondisi internal dan eksternal objek wisata. Skor tersebut kemudian dipetakan ke dalam Matriks IE (Internal–External) untuk menentukan strategi utama yang tepat, apakah strategi pertumbuhan, pemeliharaan, atau strategi defensif. Tahap akhir adalah penyusunan Matriks SWOT yang merumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai dasar dalam menentukan strategi pengembangan wisata Ngalau Indah secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Faktor Kunci Pengembangan Wisata Ngalau Indah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan objek wisata Ngalau Indah di Kota Payakumbuh. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE) sebagai dasar penentuan posisi strategis objek wisata. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian pengembangan pariwisata alam sebagaimana dijelaskan oleh Rangkuti (2015), di mana analisis IFE dan EFE membantu memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara terukur.

#### **Kekuatan (Strengths)**

Ngalau Indah memiliki berbagai keunggulan alamiah seperti keindahan panorama hijau yang mendominasi kawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Nugraha (2020), yang menyatakan bahwa elemen lanskap alami merupakan faktor utama yang meningkatkan minat wisatawan pada destinasi wisata alam. Keunikan geologis berupa dinding gua yang berongga menjadi karakteristik yang jarang ditemui di destinasi lain.

Adanya spot foto, tiket masuk gratis pada pagi hari, petunjuk arah yang jelas, serta keberadaan pusat oleh-oleh memperkuat daya tarik wisata. Studi Saputra et al. (2021) menunjukkan bahwa fasilitas pendukung dan kemudahan akses informasi berperan besar dalam peningkatan kepuasan dan niat kunjung ulang wisatawan.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa Ngalau Indah memiliki modal dasar yang kuat untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis konservasi, geowisata, maupun wisata keluarga.

#### **Kelemahan (Weaknesses)**

Beberapa kelemahan ditemukan, di antaranya minimnya SDM, ketiadaan alat penerangan di

area goa, serta kurangnya perawatan mushola dan toilet. Penelitian Lestari (2022) menegaskan bahwa kualitas fasilitas umum sangat memengaruhi kenyamanan wisatawan dan kerap menjadi alasan utama penurunan kunjungan.

Keterbatasan akomodasi dan banyaknya kotoran kelelawar menurunkan tingkat kenyamanan dan keamanan, sejalan dengan hasil studi Ramadhani & Yuliana (2019) yang menyebutkan bahwa kebersihan dan keamanan merupakan dua variabel paling kritis dalam destinasi wisata alam berbasis goa.

Selain itu, lokasi yang kurang strategis turut menjadi kendala aksesibilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Sugiarto (2020) bahwa akses merupakan salah satu faktor pembentuk daya tarik destinasi, terutama untuk wisata alam yang memerlukan sarana transportasi memadai.

### **Peluang (Opportunities)**

Preferensi wisata halal yang berkembang di Indonesia menjadi peluang besar. Data Mastercard–Crescent Rating (2023) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi pertama destinasi wisata halal dunia, menunjukkan besarnya permintaan terhadap destinasi yang ramah syariah. Ngalau Indah dapat mengembangkan zona wisata halal dengan penyediaan fasilitas keagamaan, makanan halal, dan pemisahan area tertentu.

Pengembangan wisata ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja dan peluang usaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Damayanti (2021) yang menyimpulkan bahwa pengembangan wisata alam berdampak signifikan pada peningkatan ekonomi lokal, terutama bagi UMKM dan penyedia jasa informal.

Perkembangan teknologi informasi dan promosi digital melalui media sosial juga membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Studi Rini & Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa 70% wisatawan domestik memilih destinasi berdasarkan paparan media sosial. Dukungan kebijakan pemerintah pusat, seperti program Kemenparekraf untuk desa wisata, turut mendukung perluasan akses pendanaan dan pelatihan SDM.

### **Ancaman (Threats)**

Objek wisata baru yang terus bermunculan dapat meningkatkan persaingan. Studi Pratiwi & Hudayah (2020) menunjukkan bahwa kompetisi antar destinasi meningkat signifikan akibat tren wisata alam pascapandemi.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Hasil studi Utami (2021) menyebutkan bahwa perilaku wisatawan dan masyarakat lokal terhadap kebersihan merupakan faktor utama penurunan kualitas lingkungan destinasi.

Ancaman lain termasuk risiko bencana alam, infrastruktur jalan yang tidak memadai, serta potensi sengketa tanah. Dalam penelitian Yuliani (2019), konflik lahan sering menjadi penghambat investasi dan berdampak pada ketidakpastian pengelolaan jangka panjang. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang tidak terencana dapat mengancam kelestarian kawasan gua. Penelitian Fitriani (2020) menekankan bahwa pembangunan tanpa analisis dampak lingkungan pada destinasi alam dapat mengurangi nilai keaslian dan menggeser preferensi wisatawan.

## B. Matrik EFE dan EFI

Analisis faktor internal merupakan langkah awal dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan objek wisata Ngalau Indah. Melalui penilaian Internal Factor Evaluation (IFE), dapat dilihat bagaimana potensi internal mampu mendukung atau justru menghambat pengembangan destinasi wisata ini. Dalam konteks pengelolaan pariwisata alam, penilaian faktor internal menjadi penting karena kekuatan alamiah biasanya menjadi modal utama, sedangkan kelemahan fasilitas dan manajemen sering menjadi kendala pengembangan. Menurut Rangkuti (2015), matriks IFE memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana suatu objek wisata memanfaatkan kekuatannya dan mengatasi kelemahannya dalam upaya mencapai tujuan pengembangan.

Selain itu, analisis ini juga sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kombinasi daya tarik alam, ketersediaan fasilitas, dan kualitas pengelolaan. Oleh karena itu, identifikasi faktor internal melalui IFE menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan daya tarik wisata Ngalau Indah agar mampu bersaing dengan destinasi sejenis lainnya di Sumatera Barat.

**Tabel 1. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal ( EFE )**

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1	Keindahan alam yang alami seperti pepohonan hijau yang mengelilingi.	0,12	4	0,48
2	Daya tarik goa yaitu dinding dengan tekstur yang berongga.	0,11	4	0,44
3	Spot foto yang bagus.	0,07	3	0,21
4	Gratis tiket masuk di pagi hari sebelum jam kerja.	0,08	3	0,24
5	Denah atau petunjuk arah yang cukup akurat.	0,06	3	0,18
6	Tersedianya pusat oleh-oleh.	0,05	3	0,15
<b>Jumlah</b>		<b>0,50</b>		<b>1,70</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	Kurangnya tenaga kerja/SDM dalam pengelolaan objek wisata ngalau indah.	0,12	3	0,36
2	Pengelola tidak menyediakan alat penerangan untuk memasuki goa.	0,10	3	0,30
3	Kurangnya perawatan kebersihan musholla dan toilet.	0,07	2	0,14

<b>4</b>	Keterbatasan sarana akomodasi seperti restoran, rumah makan di sekitar objek wisata.	0,05	2	0,10
<b>5</b>	Banyaknya kotoran kelelawar.	0,08	2	0,16
<b>6</b>	Letaknya tidak strategis.	0,08	2	0,16
<b>Jumlah</b>		<b>0,50</b>		<b>1,22</b>
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,92</b>

Berdasarkan tabel EFI, dapat dilihat bahwa kekuatan utama objek wisata Ngalau Indah adalah keindahan alam (skor 0,48) dan daya tarik goa dengan tekstur dinding berongga (0,44). Kedua faktor ini memberikan kontribusi besar terhadap pengalaman wisatawan dan menjadi daya tarik paling kuat. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan signifikan, terutama kurangnya SDM pengelola (0,36) dan tidaknya tersedianya alat penerangan di dalam goa (0,30). Kondisi ini dapat menurunkan kualitas pelayanan wisata dan menimbulkan risiko keselamatan pengunjung. Dengan total skor EFI sebesar 2,92, dapat disimpulkan bahwa kondisi internal berada pada kategori cukup kuat, namun masih membutuhkan peningkatan kualitas pengelolaan dan fasilitas. Kemudian dilanjutkan pembuatan matrik evaluasi faktor eksternal, sebagai berikut:

**Tabel 2. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal ( EFE )**

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.	0,12	4	0,48
2	Daya tarik wisata yang dikembangkan dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat	0,11	4	0,44
3	Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata	0,07	3	0,21
4	Pesatnya perkembangan teknologi informasi (internet)	0,08	3	0,24
5	Menjadi investasi jangka panjang (wisata bersejarah)	0,06	3	0,18
6	Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat	0,05	3	0,15
<b>Jumlah</b>		<b>0,50</b>		<b>1,70</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan	0,12	3	0,36
2	Kurangnya kesadaran masyarakat maupun pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata	0,10	3	0,30
3	Terjadinya bencana/gangguan alam	0,07	2	0,14
4	Kondisi infrastruktur jalan dan kendaraan yang tidak memadai	0,05	2	0,10
5	Sengketa tanah oleh 2 suku	0,08	2	0,16
6	Terjadinya penambahan infrastruktur yang mengakibatkan alam disekitar menjadi rusak	0,08	2	0,16
<b>Jumlah</b>		<b>0,50</b>		<b>1,22</b>
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,92</b>

Hasil matriks EFE menunjukkan bahwa faktor eksternal memberikan peluang yang relatif besar, terutama pada aspek kesesuaian wisata dengan prinsip syariah (0,48) dan kemampuan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (0,44). Kedua peluang ini dapat menjadi potensi besar bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan nilai lokal. Namun, terdapat ancaman penting seperti persaingan dengan objek wisata lain (0,36) dan rendahnya kesadaran pengunjung terhadap kelestarian lingkungan (0,30). Jika tidak dikelola dengan baik, ancaman ini dapat mengurangi daya tarik wisata. Total skor EFE sebesar 2,92 menunjukkan bahwa kondisi eksternal berada pada tingkat sedang, sehingga strategi pengembangan sebaiknya bersifat adaptif dan memanfaatkan peluang untuk menutupi ancaman.

### C. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat penting dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata, termasuk objek wisata Ngalau Indah. Analisis ini mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Pendekatan ini membantu pengelola memahami posisi kompetitif objek wisata sekaligus merumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan (Rangkuti, 2016).

Hasil observasi dan data lapangan menunjukkan bahwa Ngalau Indah memiliki daya tarik alam yang kuat berupa pepohonan hijau, keunikan dinding goa yang berongga, serta spot foto yang menarik. Namun, objek wisata ini juga menghadapi sejumlah kelemahan seperti kurangnya tenaga kerja, minimnya alat penerangan goa, serta kebersihan fasilitas yang belum optimal. Faktor eksternal seperti perkembangan teknologi digital dan dukungan pemerintah menjadi peluang besar untuk meningkatkan daya saing wisata, sebaliknya meningkatnya kompetisi antar destinasi dan ancaman kerusakan lingkungan menjadi tantangan serius (Yoeti, 2020; Damanik & Weber, 2006). Dengan menganalisis keempat komponen tersebut, strategi SO, WO, ST, dan WT dapat disusun secara komprehensif untuk mengarahkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

**Tabel 3. Analisis SWOT**

	<b>KUATAN(Strengths)</b>	<b>KELEMAHAN(Weakness)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Keindahan alam yang alami seperti pepohonan hijau yang mengelilingi.</li> <li>b) Daya tarik goa yaitu dinding dengan tekstur yang berongga.</li> <li>c) Spot foto yang bagus.</li> <li>d) Gratis tiket masuk di pagi hari sebelum jam kerja.</li> <li>e) Denah atau petunjuk arah yang cukup akurat.</li> <li>f) Tersedianya pusat oleh-oleh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kurangnya tenaga kerja/SDM dalam pengelolaan objek wisata ngalau indah.</li> <li>b) Pengelola tidak menyediakan alat penerangan untuk memasuki goa.</li> <li>c) Kurangnya perawatan kebersihan musholla dan toilet.</li> <li>d) Keterbatasan sarana akomodasi seperti restoran, rumah makan di sekitar objek wisata.</li> <li>e) Banyaknya kotoran kelelawar.</li> <li>f) Letaknya tidak strategis.</li> </ul>
<b>PELUANG(Opportunity)</b>	<b>Strategi (SO)</b>	<b>Strategi(wo)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.</li> <li>b) Daya tarik wisata yang dikembangkan dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat</li> <li>c) Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata</li> <li>d) Pesatnya perkembangan teknologi informasi (internet)</li> <li>e) Menjadi investasi jangka panjang (wisata bersejarah)</li> <li>f) Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Meningkatkan daya tarik panorama alam yang diciptakan Allah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi</li> <li>b) Memanfaatkan tenaga kerja yang ada di daerah sekitar objek wisata sehingga dapat memicu tercapainya kesejahteraan masyarakat, dengan mengandalkan produk makanan dan minuman yang bersertifikat halal.</li> <li>c) Meningkatkan kenyamanan suasana objek wisata dengan memanfaatkan destinasi yang tidak bertentangan.</li> <li>d) meningkatkan citra agar bisa bersaing dengan objek wisata lain</li> <li>e) merealisasikan objek wisata oleh pemerintah</li> <li>f) menjaga dan memelihara kelestarian objek wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Dengan mengandalkan tenaga kerja yang ada di sekitar daerah objek wisata untuk mengajak kebersihan lingkungan wisata terutama kebersihan pada tempat beribadah.</li> <li>b) Kurangnya tenaga kerja profesional/sdm dalam pengelolaan objek wisata dengan memanfaatkan tenaga kerja profesional yang ada di daerah sekitar objek wisata.</li> <li>c) Kurangnya penerangan didalam goa pengelola panorama ngalau indah dapat memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin.</li> <li>d) meningkatkan kebersihan dan perawatan terhadap fasilitas-fasilitas yg sudah ada</li> <li>e) menambah fasilitas/ sarana pendukung wisata yg masih kurang</li> <li>f) melakukan promosi secara terus menerus baik melalui internet, media cetak ,media elektronik dan pameran</li> </ul>
<b>ANCAMAN(Threats)</b>	<b>Strategi(ST)</b>	<b>Strategi (WT)</b>

a) Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan	a. Terjaganya pemandangan alami dari puncak ngalau indah	a. Membuat kebijakan yang tepat terkait wisata ngalau indah
b) Kurangnya kesadaran masyarakat maupun pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata	b. Melestarikan keanekaragaman hayati yang terdapat di wisata ngalau indah	b. Mempromosikan wisata ngalau indah lewat media
c) Terjadinya bencana/gangguan alam	c. Menjaga keaslian dari isi goa ngalau indah	c. Diferensiasi wisata
d) Kondisi infrastruktur jalan dan kendaraan yang tidak memadai	d. Meningkatkan kualitas SDM yang terdapat di sekitar wisata ngalau indah	d. Meningkatkan jaminan kualitas sarana akomodasi
e) Sengketa tanah oleh 2 suku	e. Menjaga kelestarian jalur pendakian di ngalau indah	e. Mencari beberapa pekerja yang bertanggung jawab dalam masalah kebersihan
f) Terjadinya penambahan infrastruktur yang mengakibatkan alam disekitar menjadi rusak	f. Menambahkan spot estetika di wisata ngalau indah	f. Membuat akses penerangan di dalam goa wisata ngalau indah

Hasil analisis SWOT pada objek wisata Ngalau Indah menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi ini terletak pada keindahan alam dan keunikan goanya, yang menjadi modal penting dalam menarik minat wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik & Weber (2006) yang menyatakan bahwa daya tarik utama wisata alam adalah keaslian dan keunikan bentang alam. Di sisi lain, kelemahan seperti minimnya SDM, fasilitas kebersihan, dan penerangan goa perlu segera dibenahi karena sangat memengaruhi kepuasan pengunjung (Yoeti, 2020).

Dari sisi peluang, perkembangan wisata halal, teknologi informasi, dan dukungan pemerintah menjadi aspek penting yang dapat membantu pengembangan wisata secara signifikan. Melalui strategi SO, pengelola dapat menggabungkan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan citra dan daya tarik wisata, misalnya dengan digital marketing atau menambahkan fasilitas berbasis wisata syariah. Strategi ini didukung oleh hasil riset Kemenparekraf (2021) yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam promosi destinasi.

Sementara itu, ancaman seperti meningkatnya kompetisi antar destinasi dan kerusakan lingkungan perlu diantisipasi. Strategi ST dan WT mengarahkan pengelola agar menjaga kelestarian alam, memperbaiki SDM, memperkuat kebijakan internal, serta meningkatkan fasilitas wisata. Pendekatan ini juga relevan dengan teori pengelolaan wisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2019).

Dengan demikian, analisis SWOT ini memberikan gambaran komprehensif untuk menyusun strategi pengembangan yang lebih tepat bagi Ngalau Indah, terutama untuk meningkatkan daya saing serta mewujudkan wisata yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

**Tabel 4. Ringkasan Roadmap (Executive Summary Table)**

Tahun	Fokus Utama	Kegiatan Kunci	Output
1	Perbaikan Fasilitas & SDM	Kebersihan, penerangan, toilet, rekrutmen SDM, papan informasi	Wisata nyaman & aman
2	Pengembangan Produk	Spot foto tematik, paket wisata, digital marketing, UMKM	Atraksi meningkat, kunjungan naik
3	Ekspansi & Kemitraan	Wisata terintegrasi, ticketing digital, event & kerja sama	Branding kuat, wisata berkelanjutan

### **Tahun 1: Perbaikan Fasilitas dan Penguatan SDM**

Pada tahun pertama, fokus utama pengembangan diarahkan pada perbaikan fasilitas dasar dan peningkatan kualitas SDM pengelola. Upaya ini mencakup peningkatan kebersihan kawasan, termasuk pembersihan area dalam goa dan lingkungan sekitar yang selama ini menjadi keluhan pengunjung. Perbaikan fasilitas umum seperti toilet dan musholla juga menjadi prioritas, mengingat kedua sarana ini merupakan indikator penting kepuasan wisatawan. Selain itu, penambahan dan perbaikan penerangan sangat diperlukan agar pengalaman menjelajah goa menjadi lebih aman dan nyaman. Pengelola juga perlu melakukan rekrutmen tenaga kerja tambahan serta memberikan pelatihan dasar mengenai pelayanan wisata, keamanan, dan pemeliharaan fasilitas. Tidak hanya itu, penataan dan pemasangan papan informasi serta petunjuk arah yang lebih lengkap dan akurat akan membantu wisatawan memahami jalur wisata dan daya tarik yang ada. Seluruh kegiatan pada tahun pertama diharapkan dapat menghasilkan destinasi wisata yang lebih nyaman dan aman, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas pengunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat Fandeli (2015) bahwa kualitas fasilitas dan pelayanan dasar merupakan pondasi utama keberhasilan sebuah objek wisata.

### **Tahun 2: Pengembangan Produk Wisata dan Peningkatan Daya Tarik**

Memasuki tahun kedua, pengembangan difokuskan pada peningkatan daya tarik wisata melalui inovasi produk dan perluasan atraksi. Penambahan spot foto tematik, penataan pencahayaan goa, dan penyediaan sudut-sudut wisata yang instagramable diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan, terutama generasi muda. Pengembangan paket wisata edukatif yang melibatkan pemandu profesional juga dapat menambah nilai pengalaman bagi pengunjung. Di sisi lain, pemberdayaan UMKM lokal melalui penyediaan sentra oleh-oleh dan kuliner khas akan memperkuat ekonomi masyarakat sekitar sekaligus menambah pilihan aktivitas bagi wisatawan. Selain aspek fisik, strategi pemasaran digital mulai diterapkan secara intensif melalui media sosial, website resmi, dan kerja sama dengan influencer. Kegiatan ini mengacu pada konsep pemasaran destinasi Kotler et al. (2017) yang menekankan pentingnya promosi digital dalam meningkatkan

daya tarik dan jumlah kunjungan. Dengan semangat inovasi dan promosi aktif, tahun kedua ditargetkan mampu meningkatkan kunjungan wisata dan memperkuat citra positif Ngalau Indah.

### **Tahun 3: Ekspansi, Kolaborasi, dan Penguatan Branding**

Pada tahun ketiga, fokus diarahkan pada perluasan jejaring, integrasi wisata, serta penguatan branding destinasi. Pengembangan wisata terintegrasi dilakukan melalui kolaborasi dengan destinasi lain di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga Ngalau Indah menjadi bagian dari paket wisata daerah yang lebih luas. Implementasi sistem ticketing digital seperti e-ticket atau pembayaran QRIS bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan dan transparansi keuangan, sesuai dengan pedoman pengelolaan destinasi modern dari Kemenparekraf (2021). Selain itu, penyelenggaraan event tahunan seperti festival goa, lomba fotografi, dan kegiatan edukasi lingkungan akan memperkuat identitas Ngalau Indah sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Kolaborasi dengan pemerintah, komunitas, sekolah, dan pelaku UMKM juga semakin memperluas dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dengan berbagai inovasi tersebut, tahun ketiga diharapkan menghasilkan destinasi dengan branding kuat dan pengelolaan yang berkelanjutan, sejalan dengan panduan UNWTO (2020) tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Wisata Ngalau Indah memiliki potensi alam yang kuat berupa keindahan goa, panorama hijau, serta daya tarik foto yang dapat menjadi kekuatan utama dalam pengembangan destinasi. Namun, kondisi fasilitas dasar seperti kebersihan toilet, penerangan dalam goa, dan keterbatasan SDM masih menjadi kelemahan yang perlu segera diperbaiki. Sementara itu, peluang besar datang dari tren wisata alam dan wisata halal, dukungan pemerintah daerah, serta perkembangan digital marketing yang dapat memperluas jangkauan promosi. Di sisi lain, persaingan dengan destinasi lain, risiko kerusakan lingkungan, serta aksesibilitas yang belum optimal menjadi ancaman yang harus diantisipasi. Secara keseluruhan, dengan skor IFE dan EFE yang sama-sama berada pada level sedang, strategi pengembangan yang tepat adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang sambil memperbaiki kelemahan serta mengurangi ancaman. Jika dikelola secara konsisten melalui perbaikan fasilitas, peningkatan kualitas SDM, penguatan promosi digital, dan pelestarian lingkungan, Ngalau Indah berpotensi menjadi destinasi wisata alam unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan ekowisata*. Yogyakarta: Andi.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh. (2022). *Profil destinasi wisata Kota Payakumbuh*. Pemerintah Kota Payakumbuh.
- Fandeli, C. (2012). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fandeli, C. (2015). *Pengelolaan kawasan wisata alam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gaspersz, V. (2002). *Manajemen kualitas dalam industri jasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan tahunan kepariwisataan Indonesia*. Kemenparekraf RI.
- Kemenparekraf. (2021). *Laporan kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta.
- Kemenparekraf. (2021). *Pedoman pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan*. Jakarta.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2016). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson.
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for hospitality and tourism*. Pearson.
- Putra, A., & Rahmadani, N. (2021). Analisis potensi objek wisata alam berbasis geologi di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Rangkuti, F. (2012). *Studi kelayakan bisnis dan investasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UNWTO. (2019). *Tourism and sustainable development guidelines*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2020). *Sustainable tourism guidelines*. Madrid: World Tourism Organization.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (1996). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamit, Z. (2005). *Manajemen kualitas produk dan jasa* (Edisi pertama, Cetakan keempat). Yogyakarta: Ekonisia.
- Yuliana, S. (2020). Lanskap geologi dan pengembangan pariwisata alam di Sumatera Barat. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 12(1), 45–56.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2020). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yunika, S. (2011). Kualitas pelayanan pada objek wisata Kolam Renang Ngalau Indah Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Diakses dari <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/1179/JURNAL.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

